

ANALISIS HASIL BELAJAR DAN PERSEPSI PESERTA TERHADAP FAKTOR-FAKTOR PELATIHAN PADA DIKLAT TEKNIS KELAPA SAWIT

Marhaenis Budi Santoso

Balai Besar Pelatihan Pertanian Binuang, Jl. A. Yani Km. 85 Binuang Kalmantan Selatan

e-mail : marhaenisbudisantoso@gmail.com

ABSTRACT

This study was aimed to determine improvements in learning outcomes based on knowledge indicators before and after training, and to analyze training factors such as training materials, facilities and infrastructure, facilitators, and training methods.

The data of learning result was collected by initial test and final test. The data of participants' response was collected by a linkert scale list. To express the increase in learning outcomes, the data was calculated by the Normalized Gain formula. To compare the result of initial test and final test were done by using T test. To find out the participants' responses, the data were analyzed descriptively by counting the number of scores in the questionnaire submitted to respondents.

The results of the study showed that participants responded well to the programs, materials, facilities, facilitators, and methods used. The increase in learning outcomes of most participants (86.66%) were classified into moderate category ($30\% < \text{Normalized Gain} < 70\%$). The average initial test score was 39.00, and the final test was 70.50. The result of test with T test shows that the value of Tscore was 13,331 higher than Ttabular (1.70) at 95% confidence level, and Ttabular (2,46) at 99% confidence level. This means that there was a significant. The increase in score indicates that the training that has been held was effective.

Keyword : *increased knowledge, participants' responses, effectiveness of learning*

PENDAHULUAN

Perkebunan merupakan salah satu sub sektor yang cukup penting peranannya. Dari tiga puluhan jenis komoditas perkebunan yang berkembang di Kalimantan, terdapat satu komoditas andalan yang keberadaannya menjadi bagian dari kehidupan masyarakat khususnya petani di Kalimantan, yakni kelapa sawit. Hingga saat ini, total luas areal kelapa sawit di Kalimantan adalah 3.756.314 ha atau 32,18% dari luas areal seluruh Indonesia yang luasnya 11.672.861 ha (Statistik Perkebunan, 2014-2016). Dari 3.756.314 ha areal kebun di Kalimantan, seluas 873.174 ha (23,25%) adalah perkebunan rakyat.

Permasalahan yang dihadapi perkebunan kelapa sawit, terutama perkebunan rakyat, terkait dengan masalah kualitas sumber daya manusia perkebunan. Masih dijumpai berbagai permasalahan sebagai berikut: (1) Mentalitas yang hidup dan berkembang di masyarakat belum mendukung berkembangnya nilai-nilai yang dibutuhkan untuk kemajuan, kemandirian dan kesejahteraan masyarakat. Sebagai contoh, pada sebagian masyarakat masih sangat bergantung kepada proyek-proyek pemerintah, (2) Daya asimilasi, absorpsi dan penerapan teknologi masih rendah. Hal ini terlihat dengan masih

terbatasnya (sekitar 20%) masyarakat petani yang menggunakan klon unggul atau benih yang direkomendasikan dalam usaha kebunnya, (3) Kemampuan teknis, wirausaha dan manajemen masih rendah. Dengan kondisi ini, petani ataupun kelembagaan ekonomi petani belum mampu memanfaatkan peluang bisnis yang ada di lingkungannya (<http://www.kompasiana.com/sae/masalah-krusial-sektor-perkebunan>).

Pendidikan dan Pelatihan yang selanjutnya disebut diklat adalah keseluruhan penyelenggaraan proses belajar-mengajar untuk meningkatkan kompetensi kerja dan kompetensi teknis bagi aparatur dan non aparatur pertanian (Permentan Nomor. 49/OT.140/9/2011). Diklat teknis pertanian diselenggarakan dengan tujuan untuk meningkatkan kompetensi kerja dan kompetensi teknis, pengetahuan, dan sikap perilakubagi aparatur dalam rangka memenuhi kemampuan pelaksanaan tugas sesuai perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sejalan dengan perubahan lingkungan, diklat diselenggarakan dalam rangka untuk mengantisipasi tantangan perubahan lingkungan strategis yang berkembang di abad ini dengan isu globalisasi, desentralisasi, demokratisasi, pembangunan

berkelanjutan, dan perubahan iklim global.

Diklat teknis kelapa sawit dimaksudkan untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan petani dalam mengelola kebunnya, dapat melakukan perubahan dari kebiasaannya ke arah yang lebih positif, inovatif, dan adoptif, serta mampu mengatasi permasalahan yang dihadapi dalam pengelolaan kebunnya. Kondisi seperti ini dibutuhkan untuk peningkatan produktivitas kebunnya dalam mendukung program peningkatan nilai tambah, daya saing, dan eksport.

Diklat teknis kelapa sawit bagi Non Aparatur dilaksanakan berdasarkan kurikulum yang berorientasi kepada kebutuhan dasar untuk mengelola kelapa sawit sesuai dengan standar teknis perusahaan. Teknologi yang diajarkan bukan hanya teknologi teknis, tetapi juga manajemen lapangandengan ruang lingkup penyiapan bibit, penanaman, pemeliharaan tanaman, panen dan manajemen pengangkutan.

Peserta diklat adalah pekebun kelapa sawit yang mengusahakan kebunnya secara swakelola. Selain itu peserta juga dipilih yang belum pernah mengikuti latihan yang sama. Peserta berasal dari Kalimantan Selatan, Kalimantan tengah, Kalimantan Barat,

Kalimantan Timur, dan Kalimantan Utara.

METODOLOGI

Penelitian evaluasi diklat ini dilaksanakan pada peserta diklat teknis kelapa sawit bagi Non Aparatur yang telah berlangsung di BBPP Binuang pada bulan September 2017. Data diambil dari seluruh peserta diklat (populasi) yang jumlahnya 30 orang Non Aparatur. Data yang dikumpulkan adalah karakteristik peserta, persepsi peserta terhadap proses pembelajaran, dan hasil pembelajaran berdasarkan test awal (pre-test) dan test akhir (post-test)

Untuk mengungkapkan peningkatan hasil pembelajaran data dihitung dengan rumus Normalized Gain(NG) yang diadopsi dari Metzler dalam Indrawati (2005) seperti berikut :

$$NG = \frac{S_{akhir} - S_{awal}}{S_{maks} - S_{awal}}$$

NG = *Normalized gain* (perolehan peningkatan hasil belajar)

S_{awal} = Nilai test awal; S_{akhir} = Nilai test akhir

S_{maks} = Nilai maksimum ketuntasan belajar (Nilai = 100)

Untuk mengkategorikan perolehan nilai peningkatan hasil belajar tersebut digunakan cara Savinainen & Scott dalam Indrawati (2005), yaitu :

- Tinggi : NG > 70%
- Sedang : 30% < NG < 70%
- Rendah : NG < 30%

Untuk membandingkan hasil test awal dan test akhir dilakukan uji beda dengan menggunakan *T test*. Respons peserta terhadap faktor-faktor yang mempenaruhi ke-efektifan diklat dianalisis secara deskripsi.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peningkatan hasil belajar berdasarkan indikator pengetahuan sebelum dan setelah pelatihan sebagai pencapaian tujuan pelatihan, dan menganalisis faktor-faktor pelatihan seperti materi, metode, sarana dan prasarana diklat, fasilitator sebagai penentu keberhasilan program pelatihan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Peserta

1. Usia

Usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta. Usia tua berhubungan dengan kondisi fisik seperti penurunan panca indera, penurunan

Tabel 1. Karakteristik peserta

Karakteristik	Jumlah Peserta	Persentase (%)
Kelompok Umur		
>50 tahun = <i>laggard</i>	10	33,33
46 - 50 tahun = <i>Late majority</i>	4	13,33
41 - 45 tahun = <i>Early majority</i>	2	6,67
< 41 tahun = <i>Early adopter</i>	14	46,67
Jumlah	30	100,00
Pendidikan		
SD	7	23,33
SLTP	7	23,33
SLTA	13	43,33
SLTA ke atas	3	10,00
Jumlah	30	100,00
Pengalaman (Berkebun Kelapa Sawit)		
< 5 tahun	9	30,00
5 – 10 tahun	17	56,66
>10 tahun	4	13,33
Jumlah	30	100,00
Keikut sertaan dalam pelatihan sawit		
Belum pernah	28	93,33
Sudah pernah	2	6,66
Jumlah	30	100,00

daya tahan fisik dan daya ingat sehingga berpengaruh terhadap daya serap terhadap materi pembelajaran. Dari data terlihat bahwa peserta diklat didominasi oleh kelompok *early adopter* dan kelompok *laggard*, masing-masing adalah 46,67% dan 33,33%. Menurut Kartasasmita (1988), kelompok *apatis (laggard)* kurang responsif terhadap pem-

baharuan teknologi yang pada gilirannya kurang responsif terhadap materi pembelajaran.

2. Tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan merupakan faktor yang mendorong seseorang untuk berfikir dan bertindak secara rasional. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, cenderung semakin dinamis dan tanggap terhadap penerimaan hal-hal baru dibandingkan dengan seseorang yang berpendidikan relatif rendah. Tingkat pendidikan peserta sangat bervariasi. Sebagian besar pendidikan SLTA (43,33%), selanjutnya SLTP dan SD masing-masing 23,33%. Selebihnya adalah D3 dan S1 (10%).

3. Pengalaman berkebun

Pengalaman berkebun kelapa sawit diperhitungkan sejak seorang petani terlibat dalam kegiatan berkebun sawit yang secara aktif mengelola atau mengerjakan sendiri. Petani yang mengelola sendiri kebunnya berarti memiliki kebutuhan pelatihan dan tepat sebagai sasaran diklat.

Dalam proses belajar orang dewasa, pengalaman menjadi informasi yang berharga. Peserta yang berpengalaman bisa menjadi sumber untuk konfirmasi keunggulan informasi. Dari seluruh peserta, sebanyak 9 orang (30%) berpengalaman kurang dari 5 tahun, dan diantaranya terdapat 3 orang yang belum mengusahakan kelapa sawit dan baru akan memulai usahanya dengan membuka kebun sendiri. Selebihnya berpengalaman lebih dari 5 tahun, bahkan ada yang pernah bekerja di perusahaan sawit.

4. Keikutsertaan dalam pelatihan

Dari seluruh peserta, sebagian besar (93,33%) belum pernah mengikuti pelatihan kelapa sawit, sedangkan 2 orang (6,66%) pernah mengikuti pelatihan budidaya kelapa sawit di perusahaan.

B. Peningkatan Pengetahuan

Peningkatan hasil belajar peserta ditinjau dari tingkat pengetahuan yang diukur berdasarkan nilai awal (*pre-test*) dan nilai akhir (*post-test*). Hasil perhitungan menggunakan Rumus Metzler

diperoleh hasil seperti pada Tabel 2.

Tabel 2. Peningkatan pengetahuan peserta diklat teknis kelapa sawit

No.	Nama	Nilai Awal	Nilai Akhir	Nilai Peningkatan (%)	Katagori
1	Abdullah Sani	20.00	60.00	50.0	Sedang
2	Ahmad Nohrowi	65.00	80.00	42.9	Sedang
3	Aliyadi	65.00	90.00	71.4	Tinggi
4	Bujang Sakawi	20.00	60.00	50.0	Sedang
5	Danang Kuncoro	50.00	75.00	50.0	Sedang
6	Darmadi	40.00	75.00	58.3	Sedang
7	H. Abdul Mutalib	30.00	75.00	64.3	Sedang
8	H. Samanan	25.00	65.00	53.3	Sedang
9	Ideramsyah	40.00	60.00	33.3	Sedang
10	Imam Wahyudi	40.00	80.00	66.7	Sedang
11	Laode Hitia Hubaisi	70.00	70.00	0.0	Rendah
12	Monika	30.00	75.00	64.3	Sedang
13	M. Fardaus	20.00	70.00	62.5	Sedang
14	Muhammad Jamin	30.00	65.00	50.0	Sedang
15	Pairan	25.00	50.00	33.3	Sedang
16	Roh Susilo	55.00	60.00	11.1	Rendah
17	Rusman	45.00	80.00	63.6	Sedang
18	Sabari H. Nurisan	30.00	70.00	57.1	Sedang
19	Saprianto	50.00	60.00	20.0	Rendah
20	Saukani	25.00	75.00	66.7	Sedang
21	Sukemi	65.00	85.00	57.1	Sedang
22	Sumaji	55.00	80.00	55.6	Sedang
23	Supar	20.00	60.00	50.0	Sedang
24	Suparlan	55.00	75.00	44.4	Sedang
25	Supianor	35.00	65.00	46.2	Sedang
26	Taswanto	25.00	70.00	60.0	Sedang
27	Tursino	25.00	60.00	46.7	Sedang
28	Ujang Nuryadin	35.00	75.00	61.5	Sedang
29	Warino	40.00	70.00	50.0	Sedang
30	Yono	40.00	80.00	66.7	Sedang
		39.00	70.50	31.50	

Pengelompokan peserta berdasarkan katagori nilai peningkatan hasil belajar disajikan pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Persentase peserta yang memperoleh nilai peningkatan tinggi, sedangkan rendah

Perolehan Nilai Peningkatan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Tinggi (NG >70%).	1	3,33
Sedang (30% < NG < 70%)	26	86,66
Rendah (NG < 30%)	3	10,00
Total	30	100,00

Meskipun sebagian besar peserta diklat menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dengan katagori sedang, tetapi peningkatan dari nilai rata-rata kelas pada test awal (39,00) dan nilai rata-rata kelas pada test akhir (70,50) terdapat peningkatan secara signifikan. Hasil uji T test diperoleh nilai Thitung sebesar 13,331 lebih tinggi dari Ttabel (1,70)

pada taraf kepercayaan 95%, dan T tabel (2,46) pada taraf kepercayaan 99%. Peningkatan nilai menunjukkan bahwa pelatihan yang diselenggarakan efektif dilihat dari aspek pembelajaran.

C. Reaksi Peserta Terhadap Penyelenggaraan Diklat

Persepsi peserta ini digali tidak untuk menaksir tentang pembelajaran, tetapi lebih pada sikap dan respons peserta terhadap program dan pelaksanaan pelatihan, yang katagorinya adalah faktor-faktor yang mempengaruhi keefektifan pelatihan (Blanchard dan James dalam Rosandika, 2006). Dari hasil pengolahan data persepsi peserta terhadap program dan pelaksanaan pelatihan diperoleh hasil seperti pada Tabel 4.

Tabel 4. Persepsi peserta terhadap berbagai faktor yang mempengaruhi efektifitas pelatihan

Aspek	Indikator	Sangat Baik	Baik	Kurang	Sangat Kurang
Program pelatihan	Perlunya program pelatihan	20 (66.67%)	10 (33.33%)	0	0
	Pemahaman terhadap tujuan program pelatihan	3 (10%)	27 (90%)	0	0
Materi pelatihan	Kesesuaian materi dengan kebutuhan peserta	8 (26,67%)	22 (73,33%)	0	0
	Manfaat materi untuk perbaikan pengelolaan kebun	13 (43.33%)	17 (56.67%)	0	0

Aspek	Indikator	Sangat Baik	Baik	Kurang	Sangat Kurang
Sarana dan prasarana	Kelengkapan fasilitas alat bantu/media/peraga	4 (13.33%)	24 (80%)	2 (6.67%)	0
	Fasilitas belajar praktek di luar kelas.	7 (23.33%)	20 (66.66%)	3 (10%)	0
Fasilitator	Penguasaan terhadap materi	3 (10%)	27 (90%)	0	0
	Kejelasan penyampaian materi	5 (16.67%)	25 (83.33%)	0	0
Metode	Kesesuaian dengan waktu dan karakteristik peserta	2 (6.67%)	25 (83.33%)	3 (10%)	0
	Kesesuaian dengan tujuan dan materi yang dilatihkan	3 (10%)	27 (90%)	0	0
		69 (23%)	225 (75%)	6 (2%)	0

Secara keseluruhan sebanyak 75% peserta memiliki persepsi yang baik terhadap program dan pelaksanaan pelatihan kelapa sawit yang diikuti. Artinya pelaksanaan pelatihan efektif dilihat dari program, materi, fasilitas, fasilitator, dan metode pembelajarannya. Menurut Handoko (2000), reaksi peserta mempengaruhi berapa banyak hal yang dapat dipelajari; banyaknya hasil pembelajaran mempengaruhi berapa banyak perubahan perilaku yang tampak dalam sikap kerja, dan selanjutnya perubahan perilaku dalam pekerjaan mempengaruhi berapa banyak memberikan dampak yang berupa peningkatan kinerja produktivitas.

1. Program pelatihan

Pelatihan teknis kelapa sawit ini merupakan suatu program yang ditujukan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan oleh petani untuk mengelola kebun kelapa sawit sesuai dengan standar teknis perusahaan. Dengan pengelolaan kebun sesuai standart teknis diharapkan produktivitas perkebunan rakyat tidak berbeda jauh dengan perusahaan. Persepsi positif atau negatif terhadap program dari responden berhubungan dengan kelancaran pelaksanaan program dan juga hasil akhir dari tujuan program.

2. Materi pelatihan

Materi disusun secara lengkap untuk mengakomodasi kebutuhan peserta yang beragam taraf pelaksanaan usahatani di lapangan.

Respons petani terhadap materi pelatihan adalah ditinjau dari kesesuaian materi dengan kebutuhan dan manfaat materi dalam membantu memperbaiki pengelolaan kebun sesuai standar teknis. Materi yang diajarkan sesuai dan dinilai bermanfaat untuk membantu perbaikan pengelolaan kebunnya.

3. Sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana yang dimaksudkan adalah sarana dan prasarana yang diperlukan dalam proses pembelajaran. Termasuk didalamnya adalah peralatan tulis-menulis untuk mencatat pelajaran, sarana praktek untuk belajar, dan juga bahan ajar dan media yang digunakan dalam proses pembelajaran. Terdapat 6.67% peserta yang memberi respons kurang baik pada kelengkapan fasilitas alat bantu/media/peraga, dan 10% memberikan respons kurang baik terhadap fasilitas belajar praktek

di luar kelas. Hal ini bisa dimengerti karena untuk praktek membutuhkan instalasi kebun. Kebun yang tersedia kurang memadai sehingga tidak semua ketrampilan dapat dipraktekkan pada situasi nyata di kebun. Namun, sebagian besar peserta masih memberikan respons yang baik dan sangat baik, kemungkinan karena adanya kunjungan lapangan ke kebun dan pabrik kelapa sawit.

4. Fasilitator

Fasilitator adalah para Widyaiswara yang membidangi perkebunan dan telah berulang kali memfasilitasi pelatihan kelapa sawit. Respons peserta terhadap Widyaiswara/Fasilitator dalam hal penguasaan materi dan kejelasan penyampaian materi masing-masing sebanyak 90% dan 83.33% menyatakan baik. Artinya proses penyampaian materi substansi efektif.

5. Metode

Metode pembelajaran dilakukan dengan pendekatan orang dewasa. Pengalaman peserta men-

jadi dasar dalam pembahasan dan setiap peserta dipandang sebagai sumber informasi. Dalam hal ini peranan Fasilitator adalah mengklarifikasi hasil pembelajaran sehingga dapat dimengerti dan diterima oleh peserta. Terhadap metode pembelajaran sebagian besar peserta menyatakan baik. Artinya metode yang diterapkan dalam proses pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta, tujuan, dan materi yang dilatihkan.

KESIMPULAN

1. Berdasarkan indikator pengetahuan, sebagian besar peserta (86.66%) mengalami peningkatan dengan katagori sedang. Meskipun peningkatan pengetahuan termasuk katagori sedang, tetapi nilai rata-rata kelas pada test awal (39,00) dan nilai rata-rata kelas pada saat test akhir (70,50) menunjukkan ada perbedaan signifikan. Artinya setelah pelatihan pengetahuan peserta mengalami peningkatan.
2. Persepsi peserta terhadap berbagai faktor yang mempengaruhi efektivitas pelatihan yang dianalisis, yaitu program pelatihan itu sendiri, muatan materi pelatihan,

fasilitator/pemandu, fasilitas atau sarana pembelajaran, dan metode dalam tatap muka selama pelatihan semuanya memberikan penilaian dengan katagori baik. Namun, untuk sarana prasarana pelatihan dan kesesuaian metode sebagian kecil peserta memberikan penilaian kurang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Handoko, T. Hani. 2000. *Manajemen Personalia dan Sumberdaya Manusia*. BPFE - Yogyakarta. Yogyakarta.
- Indrawati. 2005. Peranan foto dalam meningkatkan kemampuan mahasiswa calon guru fisika dalam membuat media pembelajaran fisika Sekolah Menengah yang kontekstual. Universitas Jember.
- Kartasapoetra. 1988. *Teknologi Penyuluhan Pertanian*. PT. Bina Aksara. Jakarta
- Rosandika N. 2006. Evaluasi efektivitas program pelatihan *Managing*

for productivity (Studi
Kasus PT. Goodyear
Indonesia, tbk.) [Skripsi].
Institut Pertanian Bogor.

Statistik Perkebunan Indonesia Kelapa sawit
2014-2016. Ditjenbun. Jakarta
http://www.kompasiana.com/sae/masalah-krusial-sektor-perkebunan).